

BAB IV

KESIMPULAN

Lo Fen Koei yang terbit pada tahun 1903 merupakan karya sastra yang terbit pada awal periode sastra Melayu Tionghoa, sedangkan *Sitti Nurbaya* yang terbit pada tahun 1922 merupakan karya sastra yang terbit pada awal periode Balai Pustaka, yang dianggap sebagai periode dimulainya sastra modern Indonesia. Kedua karya sastra ini memiliki persamaan yaitu bahwa dalam kedua karya sastra ini, tokoh antagonis kaya raya ingin mendapatkan seorang wanita menjadi istrinya dengan menghalalkan berbagai macam cara.

Persamaan ini membuat kedua karya ini layak menjadi objek penelitian sastra bandingan, sedangkan penokohan dan tema, sebagai unsur dominan dalam kedua karya sastra.

Analisis penokohan dilakukan terhadap metode pengarang menghadirkan tokohnya, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Teknik dramatik dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu teknik cakapan, tingkah laku, pikiran dan perasaan, arus kesadaran, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, pelukisan latar, dan pelukisan fisik.

Analisis perbandingan penokohan dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang penting dalam cerita. Tokoh *Lo Fen Koei* dalam *Lo Fen Koei* dibandingkan dengan *Datuk Meringgih* dalam *Sitti Nurbaya* sebagai tokoh antagonis. Tokoh *Tan San Nio* dalam *Lo Fen Koei* dibandingkan dengan *Sitti Nurbaya* dalam *Sitti Nurbayai* sebagai tokoh utama wanita, dan *Souw Gi Tong* dalam *Lo Fen Koei* dibandingkan dengan *Samsulbahri* dalam *Sitti Nurbaya* sebagai tokoh utama pria.

Setelah melakukan analisis penokohan terhadap tokoh antagonis, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan di antara *Lo Fen Koei* dan *Datuk Meringgih* terletak pada penampilan dan cara mereka memandang uang. Perilaku *Lo Fen Koei* yang buruk tidak diikuti dengan penampilan yang buruk, melainkan *Lo Fen Koei* digambarkan sebagai seorang pemuda yang tampan. Lain halnya dengan

Datuk Meringgih yang digambarkan memiliki penampilan yang sama buruknya dengan perilakunya. Lo Fen Koei menggunakan uangnya sebagai alat untuk mendapatkan keinginannya, sedangkan Datuk Meringgih menjadikan uang sebagai tujuan hidupnya, sehingga ia sangat kikir.

Melalui perbandingan penokohan tokoh protagonis wanita, dapat disimpulkan bahwa perbedaan di antara Tan San Nio dan Sitti Nurbaya adalah dalam hal latar belakang sosial. Tan San Nio adalah anak seorang tukang sayur miskin, sedangkan Sitti Nurbaya adalah anak seorang saudagar kaya, meskipun selanjutnya Sitti Nurbaya menjadi miskin setelah usaha perdagangan ayahnya dihancurkan oleh Datuk Meringgih.

Selanjutnya, setelah membandingkan penokohan tokoh protagonis pria, dapat disimpulkan bahwa perbedaan di antara Souw Gi Tong dan Samsulbahri adalah bahwa Samsulbahri bertindak secara emosional, sedangkan Souw Gi Tong lebih sabar.

Karena melalui tokoh pengarang menyampaikan masalah kehidupan yang menjadi tema kisahnya, maka setelah membandingkan penokohan, selanjutnya dapat ditemukan tema dari kedua karya sastra ini. Kedua karya sastra ini memiliki tema yang sama, yaitu uang dan cinta. Walaupun memiliki tema yang sama, tetapi kedua karya ini memperlakukan uang dan cinta dengan cara yang berbeda. Dalam *Lo Fen Koei*, uang digunakan sebagai alat untuk mendapatkan cinta wanita, sedangkan dalam *Sitti Nurbaya*, uang dijadikan sebagai tujuan hidup dan cinta wanita sebagai pengalihan perhatian dari uang. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam *Lo Fen Koei*, Gouw Peng Liang ingin menyampaikan bahwa tidak semua hal dapat diselesaikan dengan uang, termasuk untuk mendapatkan cinta wanita. Sedangkan Marah Rusli dalam *Sitti Nurbaya*, ingin menyampaikan bahwa hal-hal material yang berharga di dunia, tidak berarti ketika manusia berhadapan dengan kematian.